

**PENGARUH KEANDALAN AKRUAL, TINGKAT UTANG DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2017)**

Yulira Gusnita¹, Salma Taqwa²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: yuliragusnita16@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine and find empirical evidence regarding the effect of accrual reliability, leverage and firm size on earnings persistence. The population in this study were all financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. By using a purposive sampling technique obtained as many as 40 financial sector companies that will be used as research samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that accrual reliability, debt level and company size simultaneously had a significant effect on earnings persistence. But partially only company size has a significant positive effect on earnings persistence, while accrual reliability does not have a significant positive effect on earnings persistence and debt level has a significantly negative effect on earnings persistence in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017.*

Keywords: *Earnings Persistence, Accrual Reliability, Leverage, and Firm Size.*

How to cite (APA 6th style)

Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3) Seri C, 1131-1150.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka adalah mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Setiap perusahaan selalu berupaya agar laba yang dihasilkan meningkat dari tahun ke tahun. Kinerja perusahaan akan dinilai baik apabila laba periode berjalan lebih tinggi dari periode sebelumnya dan laba periode berjalan dijadikan pedoman untuk pencapaian laba periode mendatang.

Laba akuntansi sangat menarik perhatian investor karena digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi

manajemen, penetapan pembagian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya. Namun harapan serta keinginan untuk terus meningkatkan laba tidak selalu bisa tercapai oleh perusahaan. Ada beberapa hal dan kondisi yang menyebabkan laba perusahaan bisa turun bahkan dengan penurunan yang cukup signifikan. Salah satu penyebabnya adalah karena seringkali investor bersifat naif, sehingga hanya berpatokan pada laba agregat saja (Sloan, 1996). Salah satu kasus menarik mengenai laba terjadi pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT), sepanjang kuartal pertama tahun 2018 laba bersih Barito Pacific turun sebesar 60,93%. Laba bersih Barito Pacific pada kuartal pertama tahun 2018 sebesar US\$ 19,13 juta, sedangkan periode sebelumnya sebesar US\$ 48,96 miliar. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan karena tidak sebandingnya kenaikan pendapatan dengan beban pokok pendapatan dan beban langsung (Kontan.co.id). Kasus serupa juga terjadi pada PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON), sepanjang tahun 2017 hanya menghasilkan laba sebesar Rp.307,38 miliar.

Jumlah laba turun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp. 331,66 miliar. Laba bersih JKON jatuh sebesar 7,32% sepanjang tahun 2017. Salah satu penyebab turunnya laba bersih tersebut adalah karena penurunan pendapatan sektor infrastruktur JKON sebesar 13,66%, dari sebelumnya Rp. 2,14 triliun di sepanjang 2016 menjadi Rp. 1,85 triliun pada tahun 2017 (CNBC Indonesia). Dari kasus di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba yang persisten atau berkelanjutan untuk masa yang akan datang. Penman (2001) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*), dapat mempertahankan jumlah laba dimasa depan, relevan, dan reliable. Kelanjutan laba maksudnya adalah kemampuan laba untuk dapat bertahan dimasa depan. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga yang persisten (Fanani, 2010). Persistensi laba adalah laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi persistensi laba ialah keandalan akrual. Akrual dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri terbagi atas dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua yaitu akrual (Nuraini, 2014). Komponen arus kas pada laba memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan komponen akrual (Sloan, 1996). Richardson *et al* (2005) pertama kali menggunakan istilah keandalan akrual serta berusaha menghubungkan antara keandalan akrual dan persistensi laba. Richardson *et al* (2005) membagi komponen akrual yang ada di laporan keuangan berdasarkan keandalannya yaitu tinggi, medium dan rendah. Keandalan akrual yang tinggi yaitu perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) yang didominasi oleh investasi. Keandalan akrual medium yaitu perubahan pada modal kerja (ΔWC) yang didominasi oleh piutang dan persediaan. Sedangkan keandalan akrual rendah adalah perubahan pada aset operasi tidak lancar (ΔNCO) yang didominasi oleh aset tetap dan utang jangka panjang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akrual yang kurang andal mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. Tingkat utang mencerminkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja sehingga kewajiban-kewajiban tersebut dapat dibayar tepat pada waktunya. Karena ada kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan, maka manajemen akan berupaya agar laba yang dihasilkan perusahaan terus naik dan meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Fanani (2010) menjelaskan bahwa

tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor.

Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, pertumbuhan laba yang diharapkan juga semakin tinggi. Investor akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi pada perusahaan besar karena dianggap mampu meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan (Dewi dan Putri, 2015).

Penelitian Fanani (2010) yang menguji pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Siklus operasi tidak dapat dibuktikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nuraini (2014), dimana hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nuraini (2014) juga meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yang hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini dilakukan pada 40 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sektor keuangan memiliki komponen dan pelaporan keuangan yang berbeda. Selain itu, informasi laba pada sektor keuangan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan sektor non keuangan. Karena memiliki ciri khas laba yang berbeda kemungkinan ditemukannya hasil berbeda bisa terjadi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persistensi laba pada sektor keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak, dimana pihak prinsipal yang terdiri dari satu atau lebih orang mengikat perjanjian dengan pihak agen untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak agen. Konflik keagenan muncul karena agen memiliki kepentingan yang berbeda atau bertolak belakang dengan prinsipal. Agen dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dan prinsipal adalah para pemangku kepentingan seperti para investor.

Dalam teori agensi, manajer selaku pihak agen harus mampu menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Manajemen berwenang mengelola perusahaan sehingga perusahaan terus tumbuh dan berkembang. Investor selalu berharap agar laba yang dihasilkan konsisten. Namun karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham tersebut mengakibatkan sering terjadi kasus manipulasi laba. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya.

Teori Relevansi

Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi dengan mempertimbangkan simpulan implisit. Prinsip relevansi dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal (Sperber dan Wilson, 2009 dalam Nuraini, 2014). Salah satu media yang digunakan yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan ialah salah satu media komunikasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan memprediksi masa depan (Nuraini 2014).

Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang terkandung didalamnya dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu dan mempengaruhi keputusan dimasa yang akan datang. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan termasuk dalam unsur relevansi. Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Nuraini, 2014).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signal atau sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 1999). Teori sinyal menjadi penting dalam kaitannya dengan persistensi laba karena teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Jamaan, 2008). Sinyal dalam hal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi persistensi laba memberikan sinyal mengenai keberlanjutan laba perusahaan dimasa yang akan datang kepada investor dan kreditor, sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan investasi bagi investor.

Persistensi Laba

Menurut Scoot (2000) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Pelaporan laba sangat bermanfaat *bagi stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Investor dan kreditor dapat melihat laba saat ini untuk menentukan laba dimasa yang akan datang. Untuk memperoleh hasil prediksi yang lebih tepat, maka laba harus berkualitas untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi. Salah satu ukuran yang dapat memprediksi laba dimasa depan adalah persistensi laba. Laba yang konsisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*), dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang

sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Wijayanti, 2006).

Keandalan Akruwal

Akrual merupakan sistem pencatatan akuntansi dimana transaksi diakui dan dicatat ketika transaksi itu terjadi meskipun penerimaan dan pengeluaran kas belum terjadi. Pada umumnya perusahaan melakukan pencatatan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Untuk menghitung keandalan akrual Richardson *et al* (2005) mengembangkan apa yang sebelumnya telah diteliti oleh Sloan (1996) dengan menghubungkan keandalan dalam pengukuran akrual dengan persistensi laba. Richardson *et al* (2005) memperbaiki persamaan total akrual yang digunakan dalam Sloan (1996) dengan menjabarkan lebih lanjut komponen akrual.

$$\text{Total akrual} = \Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN$$

Persamaan diatas kemudian dijabarkan oleh Richardson *et al* (2005) menjadi seperti berikut:

$$\text{Akrual} = \Delta COA - \Delta COL + \Delta NCOA - \Delta NCOL + \Delta STI + \Delta LTI - \Delta FINL$$

Dimana,

ΔWC = Perubahan pada *non-cash working capital* (modal kerja non kas)

ΔNCO = Perubahan pada *non-current operating assets* (aset operasi tidak lancar)

ΔFIN = Perubahan pada *net financial assets* (aset keuangan bersih)

ΔCOA = Perubahan pada aset operasi lancar

ΔCOL = Perubahan pada liabilitas jangka pendek

$\Delta NCOA$ = Perubahan pada aset non lancar

$\Delta NCOL$ = Perubahan pada liabilitas jangka panjang

ΔSTI = Perubahan pada investasi jangka pendek

ΔLTI = Perubahan pada investasi jangka panjang

$\Delta FINL$ = Perubahan pada utang jangka pendek

Tingkat Utang

Menurut FASB dalam SFAC No 6 prg 35 Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menstransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi masa lalu. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) 1994 mendefinisikan utang (kewajiban) merupakan utang masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Utang yaitu semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, digunakan sebagai sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Menurut Van Horne (2012) ada beberapa metode pengukuran solvabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio yang diukur dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa mampu aktiva dibiayai oleh utang atau seberapa (Van Horne, 2012).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total aset}} \times 100$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio yang diukur dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio yang diukur dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Pengukurannya dilakukan dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{Earning before income tax (EBIT)}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

e. *Fixed Charged Coverage*

Merupakan rasio yang hampir sama dengan *time interest earned*. Perbedaannya yaitu rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{fixed charged coverag} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin rendah DAR maka semakin kecil tingkat utang yang digunakan perusahaan dan kemampuan membayar utang semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi DAR maka semakin tinggi utang yang digunakan sehingga risiko perusahaan semakin tinggi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: *total asset*, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Wijayanti dan Rahayu, 2008). Ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan *log total asset* yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini dipilih karena ukuran perusahaan yang ditunjukkan melalui *log total asset* memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode.

Pengaruh Keandalan Akruwal terhadap Persistensi Laba

Laba suatu perusahaan seringkali digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan. Laba periode berjalan memiliki peranan yang penting dalam menilai kinerja perusahaan, baik untuk mengukur nilai perusahaan maupun kemampuan menghasilkan laba masa depan perusahaan (Briliane dan Harahap, 2012). Keandalan merupakan salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan. Keandalan akruwal (akruwal yang rendah) adalah penyesuaian akuntansi yang mengakui transaksi pada saat terjadinya dengan estimasi yang handal. Apabila akruwal tidak handal, maka persistensi laba juga akan semakin rendah karena laba yang disajikan tidak mampu memprediksi laba masa depan dengan tepat.

Laba tidak akan berulang atau berkelanjutan pada periode berikutnya sehingga mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akruwal, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini 2003). Menurut penelitian Richardson *et al* (2005) akruwal yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba yang lebih rendah. Semakin handal pengukuran akruwal dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi persistensi labanya.

H₁: Keandalan akruwal berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Tingkat utang diindikasikan oleh utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan tersebut. Tingginya tingkat utang akan memotivasi perusahaan agar meningkatkan kinerja dan menghasilkan laba yang tinggi. Tingkat utang akan mempengaruhi tingkat laba masa depan disaat kondisi keuangan perusahaan baik maupun buruk, sedangkan ketika kondisi keuangan biasa-biasa saja pengaruh tersebut tidak dapat dibuktikan (Subramanyam dan Wild, 2012 dalam Nuraini, 2014).

Berdasarkan teori *signaling*, tingkat utang akan memberikan sinyal positif bagi investor. Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan utang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasional dan mengembangkan perusahaan. Dengan tambahan dana ini diharapkan perusahaan terus meningkatkan pendapatan dan laba yang dihasilkan meningkat. Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan agar investor dan kreditor menilai bahwa kinerja perusahaan baik. Apabila investor memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan, maka perusahaan akan mudah untuk memperoleh tambahan dana, baik dari investor maupun kreditor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fanani (2010) yang menyatakan bahwa utang dengan jumlah yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor.

H₂: Tingkat Utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan dapat ditentukan menggunakan berbagai proksi, salah satunya adalah dengan total aset. Menurut IFRS (2012) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Kegiatan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang

diterima oleh investor dalam pengambilan berbagai keputusan investasi perusahaan tersebut juga semakin banyak.

Perusahaan yang besar, dimana tingkat operasional serta penjualannya lebih tinggi daripada perusahaan yang kecil, akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kemampuannya untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan sumber daya yang lebih banyak akan mampu menghasilkan laba yang persisten. Sehingga perusahaan yang besar, dimana sumber daya yang dimiliki lebih banyak akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan yang kecil. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dilakukan oleh Septavita (2016) hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil yang konsisten ditemukan dalam penelitian Nuraini (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian kausalitas adalah untuk mengetahui hubungan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan membahas bagaimana hubungan keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas terhadap persistensi laba sebagai variabel terikat pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 berturut-turut yang terdiri dari 90 perusahaan. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dipilih untuk menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
- b. Perusahaan sektor keuangan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2014-2017 dan komponen laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini telah tersedia.
- c. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dalam rupiah.
- d. Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Hal ini dilakukan karena tiga alasan. Pertama, dengan memasukkan rugi pada pendapatan sekarang maka perusahaan akan merubah satu seri dari transaksi rugi masa depan menjadi rugi transitory saat ini (Basu, 1997). Kedua, rugi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan melikuidasi aset-asetnya (Hayn, 1995). Tiga, terjadinya rugi dapat dikarenakan dari adanya *negative shock*, seperti pemogokan, bencana alam, dan perubahan teknologi diiringi dengan likuidasi aset atau pengeluaran kas (Sunarto, 2008).

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh total sampel yang akan diteliti sebanyak 40 perusahaan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2014-2017	90
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah (Rp)	(0)
3	Perusahaan sektor keuangan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(23)
4	Perusahaan sektor keuangan yang menyajikan laporan keuangan secara tidak lengkap	(27)
	Jumlah perusahaan sampel	40
	Tahun penelitian	4
	Total sampel selama tahun penelitian	160

Sumber: data diolah tahun 2019

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2017:6). Data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Berdasarkan waktu pengumpulan, data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan dalam *time series* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian selama periode tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2017:308). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017 dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data berupa laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai keandalan akrual, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba (Y). Rumus untuk persistensi laba adalah dengan mengukur koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien slope regresi laba sekarang dengan laba mendatang. Pengukuran persistensi laba mengacu pada persistensi laba yang dikembangkan oleh Richardson *et al* (2005).

$$ROA_{t+1} = \alpha + \beta ROA_t + e$$

Keterangan

ROA_t : ROA periode sekarang
 ROA_{t+1} : ROA satu tahun sesudah periode sekarang
 α : nilai konstanta
 β : *slope* persistensi laba
 e : komponen *error*

Apabila persistensi laba akuntansi (β) > 1 hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba perusahaan adalah tinggi atau *high* persisten. Apabila persistensi laba akuntansi (β) > 0 hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba perusahaan adalah persisten. Apabila persistensi laba (β) ≤ 0 menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak persisten atau fluktuatif.

Variabel independen

a. Keandalan Akruai

Keandalan akrual diukur dengan rumus yang telah dilakukan oleh Richardson *et al* (2005) dan Sloan (1996) yaitu melalui persamaan berikut:

$$\text{Akrual} = \Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN$$

Dimana,

ΔWC = Perubahan pada *non-cash working capital* (modal kerja)

ΔNCO = Perubahan pada *non-current operating assets*
 (aset operasi tidak lancar)

ΔFIN = Perubahan pada *net financial assets* (aset keuangan)

Dengan komponen akrualnya dibakukan dengan rata-rata total aset pada tahun yang bersangkutan. Dengan demikian penelitian ini mendefinisikan komponen akrualnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta COA &= \frac{\Delta (\text{Aset Operasi Lancar} - \text{Kas dan Investasi Jangka Pendek})}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \\ \Delta COL &= \frac{\Delta (\text{Hutang Operasi} - \text{Hutang Jangka Pendek})}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \\ \Delta NCOA &= \frac{\Delta (\text{Aset Tetap} - \text{Investasi Jangka Panjang})}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \\ \Delta NCOL &= \frac{\Delta (\text{Liabilitas Jangka Panjang} - \text{Total utang})}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \\ \Delta STI &= \frac{\Delta \text{Investasi Jangka Pendek}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \\ \Delta LTI &= \frac{\Delta \text{Investasi Jangka Panjang}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \\ \Delta FINL &= \frac{\Delta (\text{Total Utang} - \text{Saham Preferen})}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \end{aligned}$$

b. Tingkat Utang

Tingkat utang atau solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Diukur dengan menggunakan rumus *Debt to assets ratio* (DAR) menurut Van Horne (2012) yaitu:

$$\text{Tingkat utang} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total *debt* : total utang perusahaan

Asset : total aset perusahaan

c. Ukuran Perusahaan

Ada berbagai proksi yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan yaitu total asset, total penjualan dan rata-rata penjualan. Perusahaan yang besar dengan tingkat laba yang cenderung meningkat serta stabil akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena mereka beranggapan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan logaritma natural (ln) atas total aset perusahaan.

$$\text{Size} = \text{Log} (\text{Total Asset})$$

Metode Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menyajikan data-data dalam tabel. Statistik yang digunakan dalam analisis ini yaitu nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode *kolmogrov smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ yang mana jika $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$ berarti data sampel terdistribusi normal. Namun jika $\alpha \text{ sig} \leq \alpha$ berarti data sampel tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas perlu dilakukan sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi berganda. Multikolinearitas yaitu ketika terjadi hubungan antar variabel-variabel bebas (X) yang berarti. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF dan *tolerance* dengan ketentuan jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heterokedastisitas

Yaitu pengujian untuk mengetahui apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Apabila varians dari satu residual satu observasi ke observasi lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sedangkan apabila varians residual dari satu observasi ke observasi lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali 2009). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik *scatterplots* antara nilai prediksi terikat (dependen) yaitu ZPRED (*Standardized Predicted Value*) dengan residualnya SRESID (*Standardized Residual*). Apabila terdapat titik-titik membentuk pola

tertentu yang teratur maka mengindikasikan bahwa terjadi heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi didalam model regresi liner harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu. Uji autokorelasi adalah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson, yaitu apabila angka DW < -2 berarti ada korelasi yang positif, apabila angka DW -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan apabila angka DW > 2 berarti ada autokorelasi yang negatif.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Pengujian analisis ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Persistensi laba
- α : Nilai konstanta
- β_{1-3} : Koefisien arah regresi
- X₁ : Keandalan akreal
- X₂ : Tingkat utang
- X₃ : Ukuran perusahaan
- e : Error (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan koefisien determinasi atau *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu.

b. Uji Statistik t (*t-test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2011). Kriteria pengujian adalah jika sig < 0,05, t_{hitung} > t_{tabel} nilai β +, maka hipotesis diterima. Jika sig < 0,05, t_{hitung} > t_{tabel} nilai β -, maka hipotesis ditolak. Dan jika sig > 0,05, t_{hitung} > t_{tabel}, maka hipotesis ditolak.

Selain kriteria di atas, untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika sig < 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Namun jika sig > 0,05, maka H_a ditolak dan H₀ diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang diteliti. Statistik deskriptif pada tabel 4.6 menunjukkan nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah unit analisis (N) dalam penelitian ini sebanyak 160 unit analisis yang terdiri dari 40 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2017.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual

Untuk memastikan apakah data sudah terdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (KS). Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh tingkat signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar $0,150 > 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya hubungan atau korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi apakah terdapat gejala multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen dalam penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik adalah terbebas dari gejala heterokedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada regresi antara lain nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED (*Standardized Predicted Value*) dengan residualnya SRESID (*Standardized Residual*). Dari tabel 4.9 terlihat bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distandardized. Sehingga tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terjadi heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dengan kriteria apabila nilai DW berada antara -2 dan 2 berarti tidak terdapat gejala autokorelasi. Pada tabel uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 0,998. Nilai DW berada antara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dari pengolahan data statistik maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,001 + 0,005 (X_1) - 0,160 (X_2) + 0,043 (X_3) + e$$

Keterangan:

Y = Persistensi Laba

X1= Keandalan Akrua

X2= Tingkat Utang

X3= Ukuran Perusahaan

Berikut penjelasan dari hasil pengujian regresi linear berganda:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang dihasilkan adalah 0,001. Maksudnya adalah apabila variabel-variabel independen bernilai nol, maka besarnya persistensi laba yang terjadi adalah 0,001.

b. Koefisien regresi keandalan akrual (X_1)

Nilai koefisien regresi variabel keandalan akrual (X_1) sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel keandalan akrual sebesar satu satuan mengakibatkan kenaikan persistensi laba sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

c. Koefisien regresi tingkat utang (X_2)

Nilai koefisien regresi variabel tingkat utang (X_2) sebesar -0,160. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel tingkat utang akan mengakibatkan penurunan persistensi laba sebesar 0,160 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

d. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X_3)

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel ukuran perusahaan akan mengakibatkan kenaikan persistensi laba sebesar 0,043 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Uji Model

1. Uji F (*F-test*)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Pengujian dilakukan dengan kriteria: jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < \alpha$ (0,05), maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai $F = 133,479$ dan signifikansi pada level $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan. Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabel persistensi laba sebesar 71,4%, sedangkan 28,6% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji hipotesis atau uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi. Jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan yaitu 5%, maka uji t menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 14.11 dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut.

Pengujian hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah keandalan akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa keandalan akrual memiliki nilai signifikansi $0,406 > 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,005. Hal ini membuktikan bahwa keandalan akrual tidak berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) **ditolak**.

Pengujian hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien β sebesar -0,160. Hal ini membuktikan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) **ditolak**.

Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,032 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,043. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) **diterima**.

Pembahasan

Pengaruh Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian di perusahaan sektor keuangan, menunjukkan bahwa variabel keandalan akrual tidak berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Artinya keandalan akrual suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba yang persisten. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya keandalan akrual adalah karena lemahnya komponen akrual itu sendiri yang mana laba terdiri dari pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk

kas dan non kas. Pendapatan serta beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual. Di dalam aktivitas menggolongkan pendapatan, beban dan berbagai transaksi lainnya rentan terjadi kesalahan serta manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu investor sering kali hanya berpatokan kepada laba agregat saja tanpa melihat komponen yang mempengaruhi laba tersebut.

Sloan (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komponen arus kas memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan komponen akrual karena akrual mengandung subyektifitas yang tinggi. Penentuan akrual yang subyektif dan berubah sewaktu-waktu dapat menyebabkan terjadinya kesalahan estimasi dalam mengukur persistensi laba, hal ini terjadi karena pihak analisis atau investor tidak dapat memprediksi diskresi manajemen dalam menentukan estimasi angka-angka akrual (Richardson *et al*, 2005). Oei *et al* (2008) juga menyatakan bahwa kesalahan atau error dapat terjadi dalam akrual, karena error muncul akibat estimasi yang dilakukan di masa lalu maupun di masa kini.

Keandalan akrual dalam penelitian ini diukur dari tingkat keandalan komponen akrual yang dijelaskan oleh Richardson *et al* (2005) yaitu perubahan aset keuangan (ΔFIN), perubahan modal kerja (ΔWC) dan perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO). Ketiga komponen keandalan akrual tersebut kemudian dijumlahkan dan diperoleh total keandalan akrual. Perusahaan sektor keuangan memiliki kemampuan yang rendah dalam mempertahankan tingkat keandalan akrualnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa keandalan akrual perusahaan sektor keuangan yang berfluktuatif setiap tahunnya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Briliane dan Harahap (2012) yang menguji pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba periode berjalan berhubungan positif signifikan dengan periode berikutnya. Nuraini (2014) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa persistensi pada komponen akrual terbukti dipengaruhi secara positif oleh keandalan komponen tersebut.

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian variabel tingkat utang pada tabel 14.11 menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti bahwa tingkat utang perusahaan akan berdampak terhadap persistensi laba perusahaan tersebut. Hubungan negatif yang ditunjukkan oleh tingkat utang terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan akan menyebabkan persistensi laba semakin menurun. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang adalah rasio *leverage* atau rasio solvabilitas. *Leverage* (DAR) mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan. Semakin tinggi DAR maka utang lancar yang digunakan untuk membiayai aset semakin besar sehingga beban utang perusahaan semakin tinggi. Tingkat solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang berkaitan dengan utang lancar perusahaan.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan meckling (1976), perusahaan yang memiliki proporsi utang yang besar dalam struktur modalnya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih tinggi. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) timbul karena kepentingan pemilik selaku prinsipal untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi *stakeholders*. Utang yang tinggi mengandung konsekuensi

perusahaan harus membayar pokok pinjaman beserta bunganya saat jatuh tempo. Apabila tingkat utang tinggi maka beban yang harus dibayarpun akan semakin tinggi. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka manajemen lebih mengutamakan menggunakan laba untuk membayar utang daripada memelihara penghasilan perusahaan dan membiayai operasional perusahaan. Aktivitas operasional perusahaan yang berkurang akan menyebabkan perolehan laba dimasa depan akan menurun.

Penggunaan utang yang lebih banyak daripada modal sendiri juga akan menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun. Profitabilitas yaitu kemampuan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari aktivitas bisnis yang dilakukan suatu perusahaan. Scoot (2009) menyatakan bahwa penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena mereka beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dibandingkan pembayaran dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena ada indikasi terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang membuktikan bahwa tingkat utang mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba perusahaan semakin menurun. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa utang yang tinggi akan memperlambat perkembangan usaha dan berefek pada penurunan ekspektasi keuntungan di masa depan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan pada tabel 14.11 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log* total aset menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara total aset yang dimiliki suatu perusahaan dengan kemampuannya menghasilkan laba yang persisten.

Hal ini berarti bahwa perusahaan yang besar lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Investor dapat menangkap sinyal positif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan besar dengan sumber daya yang dimiliki juga besar, lebih mampu menggerakkan aktivitas operasional perusahaan sehingga laba yang diperoleh lebih besar dan meningkat di periode berikutnya. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Arus kas perusahaan pada tahap ini sudah positif, kondisinya stabil dan memiliki prospek yang baik untuk jangka panjang.

Menurut teori relevansi salah satu media komunikasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini maupun masa depan adalah laporan keuangan. Perusahaan besar akan memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil karena memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi dengan baik. Perusahaan yang besar memiliki kestabilan keuangan dan kegiatan operasional yang dapat diprediksi dengan baik, sehingga kesalahan estimasi menjadi lebih kecil. Jika suatu perusahaan sudah stabil maka tingkat kepastian untuk memperoleh laba bersih menjadi tinggi. Sebaliknya

apabila suatu perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif dengan persistensi laba. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin baik perusahaan dalam melakukan *tax planning* serta mengatur keuangan perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Keandalan akrual tidak berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Artinya keandalan akrual suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba yang persisten.
- b. Tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba suatu perusahaan semakin menurun.
- c. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan yang diproksikan dengan total aset, maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan tersebut.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel keandalan akrual, tingkat utang dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan sektor keuangan sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi para calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan sektor keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengamati variabel lainnya yang dapat berhubungan dengan persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan, mengingat sektor keuangan memiliki sifat pelaporan keuangan yang berbeda.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan lebih panjang, karena periode dalam penelitian ini relatif singkat yaitu hanya 4 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston. 1999. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Briliane, Lovelinez dan S. Nurwahyuningsih harahap. 2012. Pengaruh Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba dan Harga Saham. Simposium Nasional Akuntansi 15, Banjarmasin.
- Chandrarin, G. 2003. Laba (Rugi) Selisih Kurs sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- CNBC Indonesia. 2018. Laba JKON Melemah. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180404075741-17-9586/bisnis-infrastruktur-melemah-laba-jkon-2017-turun-732>. diakses pada 27/02/2019 pukul 06.32.
- Dechow, P. and Dichev. 2002. The Quality Of Accruals And Earnings : The Role Of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77 (Supplement): 33-59.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2017). PSAK No 1 (revisi 2013) : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : IAI
- Dewi, Ni Putu Lestari dan Putri, I.G.A.M Asri Dwija. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015): 244- 260.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 7, Universitas Airlangga.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. & W.H Mecling. 1976. Theory of Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Capital Structure. *Journal of financial economic*. Vol. 3, pp. 305-360.
- Lipe, R.C., 1990. The Relation between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information. *The Accounting Review*, 69 (1): 49-71.
- Nuraini, Mety. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Penman, SH. 2001. On Comparing Cash Flow And Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation. Working Paper.
- Penman, S.H. and X.J.Zhang. 2002. Accounting Conservatism, The Quality Of Earnings and Stock Returns. Working Paper.
- Purwanti, Titik. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuidits terhadap Kualitas Laba. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putri, A.A Ayu Ganitri dan Supadmi, Ni Luh. 2016. Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Qoriza, Melani Poppy dan Afriyenti, Mayar. 2016. Pengaruh Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba dan Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal WRA*, Vol 4, No 1.

- Richardson, S., Sloan, R.G., Soliman, M.T., & Tuna, I. 2005. Accrual Reliability, Earning Persistence And Stock Prices. *Journal Of Accounting And Economic*. 39, 437-485.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory Fifth Edition*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Septavita, Nurul. 2016. Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, Vol 3 No 1.
- Sloan, RG. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information In Accruals and Cash Flow about Future Earning?. *The Accounting Review*, 71 (3), 289-315.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sutisna, Hansen dan Erni Ekawati. 2016. Persistensi Laba pada Level Perusahaan dan Industri dalam Kaitannya dengan Volatilitas Arus Kas dan Akrua. *Simposium Nasional Akuntansi 19*,
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Jogjakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.